Prosiding Seminar Hasil
KKN, Vol 3 No 1 2026
E ISSN 3030-8895

PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING MELALUI *"STOP BULLYING: KITA TEMAN BUKAN LAWAN"* PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN TALUN DAN MI NURUL UMMAH DESA TALUNBLANDONG

Nisfatul Putri Aulia[1], Fara GitaSyafitri[2], Berliana Hayyu Diva Aulia[3], Awang Setiawan Wicaksono[4]
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik: Jl. Sumatera No 101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61121.

Email: **nisfatulaulia@gmail.com, awangwicaksono.psi@umg.ac.id**

ABSTRAK

Bullying atau perundungan masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Korban bullying dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, serta ketakutan untuk datang ke sekolah. Jika tidak ditangani dengan baik, pelaku dan saksi bullying juga berisiko menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik. Oleh karena itu, Program Kuliah Keria Nyata (KKN) Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik melaksanakan kegiatan bertajuk *"STOP BULLYING: Kita Teman Bukan Lawan"* sebagai upaya pencegahan dan edukasi di sekolah dasar. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas V dan VI yang berada pada tahap akhir masa kanak-kanak, di mana pengaruh teman sebaya mulai kuat. Metode yang digunakan meliputi ice breaking, penyampaian materi secara interaktif, penayangan video edukatif, diskusi kelompok, pembentukan duta anti-bullying, dan deklarasi *Sekolah Ramah Anak*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah bullying. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan.

Kata kunci: bullying, pencegahan bullying, siswa sekolah dasar, edukasi psikologi.

ABSTRACT

Bullying is still a common problem in elementary schools and can affect students' psychological, social, and academic development. Victims may experience low self-confidence, anxiety, and fear of attending school. If not properly addressed, perpetrators and bystanders may also develop negative social behaviors. Therefore, the Community Service Program (KKN) conducted by the Psychology Study Program of Universitas Muhammadiyah Gresik implemented a program entitled "STOP BULLYING: We Are Friends, Not Enemies" as a preventive and educational effort in elementary schools. The program targeted fifth and sixth grade students in late childhood, a stage when peer influence becomes stronger. The methods included ice-breaking activities, interactive material delivery, educational video screenings, group discussions, the formation of anti-bullying ambassadors, and a Child-Friendly School declaration. The results showed an improvement in students' understanding of the forms, impacts, and prevention of bullying. This program is expected to be an initial step toward creating a safe and supportive school environment.

Keywords: Bullying; bullying prevention; elementary school students; psychological education.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 6 -12 tahun dimana sekolah menjadi pengalaman inti anak dan pada periode ini anak mulai dinggap bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya sehingga anak melakukan penyesuaian diri untuk bisa diterima oleh teman sebayanya karena perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan untuk diterima dalam

kelompoknya, selain itu anak pada usia ini memiliki kreativitas tinggi yang akan diaplikasikan secara maksimal jika tidak dihalangi oleh lingkungannya seperti kritikan atau cemoohan dari orang dewasa maupun teman sebayanya (Nurleny, & Hidayati, 2024). Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya ini menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang sangat berpengaruh karena disinilah anak menghabisakan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan teman-temannya, oleh karena itu lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk anak menjadi yang lebih baik melalui berbagai aktivitas pendidikan di sekolah anak dapat belajar mengembangkan potensi intelektual, mental, sosial, emosional, dan kemandirian dalam kehidupan, sehingga mampu tumbuh menjadi manusia berkualitas yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman, tidak hanya itu lingkungan sekolah yang aman dan nyaman juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak karena suasana yang baik akan mendukung pembentukan kepribadian yang positif serta mental yang baik (Perdana et al., 2023).

Faktanya, masih banyak siswa di sekolah yang belum berkembang secara maksimal. Salah satu fenomena yang paling marak di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan terhadap siswa lain (bullying) di sekolah. Peristiwa bullying sudah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah seperti intimidasi, pengucilan, pemalakan, dan lain-lain. Istilah bullying sendiri mempunyai arti yang lebih luas dan mencakup berbagai bentuk penindasan yang menggunakan kekerasan untuk menyakiti orang lain dan membuat korbannya merasa tertekan dan trauma. Sayangnya kondisi lingkungan sekolah yang seharusnya mendukung tumbuh kembang anak tersebut justru diwarnai berbagai masalah perilaku menyimpang. Di sekolah sering ditemukan aksi mendorong temannya hingga terjatuh, memukul temannya, mengejek, menghina, mngolok-olok temannya, melecehkan baik secara langsung maupun tidak langsung, yang membuat korban dikucilkan, kasus ini sering disebut dengan perundungan atau bullying (Astria, 2023).

Bullying atau perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Smith, 2013). Fenomena bullying masih menjadi permasalahan yang memprihatinkan di lingkungan pendidikan Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Suryani, bullying merupakan tindakan berulang-ulang dengan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, kelompok yang lebih kuat akan menyerang kelompok yang lemah. Selain itu, bullying menghubungkan pada kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban yang berada dalam keadaan yang tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Jangka waktu tindakan bullying biasanya terjadi secara berkelanjutan dengan waktu yang cukup lama, sehingga korbannya terus menerus berada dalam keadaan yang cemas dan khawatir.

Di Indonesia, penelitian mengenai fenomena bullying masih terbilang baru. Peristiwa bullying di Indonesia menduduki ditingkat kelima didunia (Jayani, 2019). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia tercatat sebanyak 37.381 kasus pengaduan kekerasan pada anak tahun 2011-2019, kasus bullying dilingkungan sekolah dan media sosial sebanyak 2.473 dan seiring berjalannya waktu kasus yang terjadi mengalami peningkatan, karena kasus bullying ini yang terjadi pada anak-anak dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Menariknya, meskipun angka perundungan tinggi, hasil asesmen juga menunjukkan bahwa hampir semua siswa peduli dengan perasaan sesama siswa. Dalam penelitian (Hidayat et al., 2022) berhipotesis bahwa tindakan perundungan yang dilakukan siswa sebenarnya terjadi tanpa

disengaja dan disebabkan oleh ketidaktahuan mereka bahwa perilaku tersebut termasuk dalam kategori perundungan.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi. Korban bullying berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, rendahnya harga diri, hingga penurunan motivasi belajar (Faizah & Amna, 2017). Pelaku bullying berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang menetap, sementara saksi bullying dapat mengalami kebingungan moral dan ketakutan untuk bertindak (Tumon, 2014).

Bullying dapat terjadi oleh banyak faktor, pertama faktor keluarga dan pelaku bullying menerima perlakukan bullying pada dirinya, dimana menurut beberapa penelitian bahwa terdapat orang tua yang sering menghukum anaknya dengan berlebihan, agresif dan permusuhan, Kedua, faktor kepribadian menjadi salah satu penyebab terbesar anak melakukan bullying adalah tempramen. Ketiga, faktor sekolah dimana tingkat pengawasan di sekolah dapat menentukan tingkat terjadinya bullying. Dari rendahnya tingkat pengawasan dirumah, rendahnya pengawasan disekolah berkaitan dengan berkembangnya bullying siswa maka dapat disimpulkan pula bahwa pengawasan orang tua masih rendah sehingga menimbulkan terjadinya bullying di sekolah pada siswa, (Kurnia 2016).

Berbagai upaya pencegahan bullying seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aisya et al., 2024) di SDN Sidowarek dengan adanya sosialisasi pencegahan bullying dapat mengubah persepsi siswa yang sebelumnya menganggap ejekan dan candaan sebagai hal biasa menjadi sadar bahwa tindakan tersebut termasuk perilaku bullying yang berdampak negatif. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa sosialisasi partisipatif sangat penting dalam membangun kesadaran anti-bullying di sekolah.

Dari beberapa pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pencegahan tindakan bullying di sekolah sangatlah penting, karena anak merupakan aset masa depan bangsa sehingga anak berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta kebebasan. Dengan demikian, perlu dilakukannya upaya pencegahan kekerasan atau bullying dalam lingkup sekolah agar tidak terus menerus terjadi. Untuk itu, kami melakukan sosialisasi ini kepada siswa siswi SDN Talun dan MI Nurul Ummah Kecamatan Dawarblandong yang dapat membantu siswa siswi dalam menghindari dan menghadapi adanya tindakan bullying antar siswa.

METODE PELAKSANAAN

Program *"STOP BULLYING: Kita Teman Bukan Lawan"* dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik. Sasaran kegiatan adalah siswa Sekolah Dasar kelas 5 dan 6.

Tahapan pelaksanaan program terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:

1. Ice Breaking dan Pembukaan

Kegiatan diawali dengan perkenalan fasilitator yang merupakan mahasiswa psikologi, disertai dengan penyampaian tujuan kegiatan sebagai ruang aman untuk belajar dan berbagi pengalaman. Ice breaking dilakukan melalui permainan interaktif yang bertujuan mencairkan suasana, membangun kepercayaan, serta meningkatkan keterlibatan siswa. Tahap ini berlangsung selama kurang lebih 15 menit.

2. Edukasi Bullying dan Penayangan Video

Pada tahap ini, fasilitator menyampaikan materi edukasi mengenai bullying yang meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, sosial, dan cyber), contoh perilaku bullying dalam kehidupan sehari-hari, serta dampak bullying terhadap korban, pelaku, dan saksi. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, ditayangkan video edukatif berdurasi 5–7 menit yang menggambarkan konsekuensi dari perilaku bullying. Setelah penayangan video, dilakukan diskusi singkat untuk menggali pemahaman dan respons emosional siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

3. Sesi Diskusi Interaktif

Sesi diskusi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya secara langsung maupun menuliskan pertanyaan secara anonim. Fasilitator menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sesuai usia dan memberikan contoh konkret mengenai strategi penyelesaian konflik secara positif. Sesi ini berlangsung selama 20–25 menit.

4. Pembentukan Duta Anti-Bullying

Sebagai bentuk pemberdayaan siswa, dilakukan pembentukan duta anti-bullying dengan memilih dua siswa dari masing-masing kelas (kelas 5 dan 6). Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria empati, kepedulian sosial, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan dari teman sebaya. Duta anti-bullying bertugas menjadi teladan perilaku positif, memberikan dukungan kepada teman yang mengalami masalah, serta melaporkan kasus bullying kepada guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2025 yang dilakukan di ruang kelas SDN Talun dan MI Nurul Ummah yaitu dengan memberikan gambaran dan penjelasan mengenai kekerasan di sekolah seperti bullying. Pada kegiatan sosialisasi yang kami adakan mendapatkan respon positif dari pihak sekolah. Dalam sosialisasi ini menjelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya bullying di sekolah. Berikut gambar hasil kegiatan sosialisasi yang dilakukan di SDN Talun dan MI Nurul Ummah Kecamatan Dawarblandong:



Gambar 1. Sesi foto bersama setelah sosialisasi anti bullying di SDN Talun



Gambar 2. Pemilihan Duta Anti Bullying di SDN Talun



Gambar 3. Sesi foto bersama setelah sosialisasi anti bullying di MI Nurul Ummah



Gambar 4. Pemilihan Duta Anti Bullying di MI Nurul Ummah

Hasil yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi ini adalah:

1) Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan semakin bertambahnya pengetahuan siswa-siswi tentang pencegahan bullying.
2) Meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang peraturan-peraturan hukum yang berkaitan tentang bullying.
3) Memberikan pemahaman mengenai sikap yang harus kita lakukan ketika di bully dan melihat orang lain di bully.
4) Kebanyakan siswa-siswi SDN Talun dan MI Nurul Ummah Kecamatan Dawarblandong tidak mengetahui jenis-jenis bullying, perbedaan bullying vs bercanda dan hanya sedikit dari mereka yang mengetahui banyak informasi mengenai bullying tersebut.

Dengan adanya kegiatan sosisalisasi yang dilakukan kelompok 16 KKN Universitas Muhammadiyah Gresik bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mengatasi kemungkinan terjadinya tindakan bullying baik itu disekolah maupun diluar sekolah. Dalam kegiatan sosialisasi yang diadakan bisa bermanfaat bagi setiap sasaran yang ditujunya. Maka dari itu, kelompok 16 KKN Universitas Muhammadiyah Gresik mengadakan kegiatan sosialisasi dengan tema "*Stop Bullying: Kita Teman Bukan Lawan*" yang sasaran ditujunya yaitu kelas V dan VI. Alasan sasaran sosialisasi ini pada kelas V dan VI yaitu dikarenakan emosional pada seusia mereka belum terbentuk dan belum bisa terkontrol, sehingga diadakanlah adanya sosialisasi pencegahan tindakan bullying ini yang dapat membantu mereka dalam mencegah dan menghindari tindakan bullying. Di sekolah sekolah masih banyak terjadi hal-hal negatif yang dapat mengganggu mental dan fisik pada anak, seperti kekerasan, penganiayaan yang sering disebut dengan bullying. Bullying ini merupakan suatu istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti perundungan. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik verbal, fisik, maupun psikologis dan biasanya sebagai perilaku dan terjadi ketidakseimbangan kekuasaan.Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu ruangan dengan tiga orang pemateri pada setiap sesi. Secara umum, kegiatan ini mendapatkan respons positif dari pihak guru maupun siswa. Antusiasme siswa terlihat dari keterlibatan aktif selama sesi diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Pada penyampaian materi sosialisasi dijadikan dalam satu ruangan. Setiap ruangan terdiri dari 3 orang pemateri. Kegiatan sosialisasi ini direspon baik oleh para guru maupun para

siswa, mereka antusias dalam mengikuti serangkaian acara yang diadakan. Pengetahuan siswa siswi SDN Talun dan MI Nurul Ummah sebelum diberikannya materi sosialisasi mengenai pencegahan bullying di kelas V dan VI hampir setengah dari jumlah siswa mengetahui pengetahuan yang cukup dan setengahnya lagi tidak mengetahui pengertian dari bullying. Sedangkan, sesudah dijelaskannya materi sosialisasi mengenai pencegahan bullying di kelas V dan kelas VI hampir seluruhnya menunjukkan pengetahuan yang telah didapatkannya dengan baik. Pertanyaan yang diajukan oleh pemateri berupa pengertian bullying, apa saja perbuatan yang termasuk dalam bullying, dan apa saja yang harus dilakukan ketika melihat bullying di sekolah. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan membentuk sebuah tim yang dapat membentuk karakter siswa untuk lebih saling membantu dan menghargai satu sama lain.

Keliat, Daulima dan Farida mengutip dari pendapat Erikson yang menjelaskan bahwa anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap *industry vs inferiority* yang pada tahap ini anak berada pada fase mengembangkan nilai-nilai moral, berkarya, bersosialisasi dan berprestasi (Keliat 2011). Dapat dikatakan anak memiliki jiwa kompetitif yang tinggi dan berfokus pada pencapaian prestasi dan anak akan berusaha semaksimal mungkin agar dapat lebih unggul dibanding teman-temannya. Anak dengan mudah terpengaruh terhadap informasi yang mereka dapatkan, salah satunya bullying. Dengan demikian, pemberian pengetahuan dan informasi kepada anak sangatlah penting dilakukan supaya tidak menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti tindakan bullying.

Evaluasi lanjutan dilakukan melalui wawancara singkat dengan duta anti-bullying yang terpilih satu minggu setelah program berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu duta menyampaikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, ia menganggap ejekan terhadap teman sebagai hal yang wajar selama dilakukan dalam suasana bercanda. Namun, setelah mengikuti sosialisasi, ia menyadari bahwa tidak semua teman merasa nyaman dengan candaan tersebut. Ia menyatakan, “Sekarang saya lebih berhati-hati kalau bercanda. Kalau lihat teman diejek terus, saya coba menegur, tetapi kalau melakukannya terus saya catat dan melaporkannya ke guru”

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi berbasis sekolah yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan sensitivitas sosial serta mengurangi toleransi terhadap perilaku bullying (Hanifah, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian (Widyaningtyas & Mustofa, 2023) dalam penelitian implementasi kebijakan anti bullying di sekolah dengan membentuk Duta Sekolah Ramah Anak (Duta SRA) sebagai agen pencegah bullying. Dalam praktiknya, penelitian tersebut menemukan bahwa keberadaan duta anti bullying sempat diragukan oleh beberapa siswa karena kurangnya pemahaman mengenai peran mereka. Tanpa dukungan dan sosialisai yang jelas dari pihak sekolah, duta berisiko menjadi korban pengucilan atau tidak percaya. Oleh karena itu, kontribusi aktif sekolah sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman ke seluruh siswanya mengenai duta hadir bukan sebagai pengawas tetapi sebagai pendamping dan pelindung bagi teman-temannya. Dengan adanya duta anti-bullying sebagai agen perubahan, diharapkan efek program tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan melalui penguatan budaya sekolah yang lebih inklusif dan suportif.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program kegiatan "STOP BULLYING: Kita Teman Bukan Lawan" yang dilaksanakan di SDN Talun dan MI Nurul Ummah pada tanggal 28 Januari 2026, dapat disimpulkan bahwa program “STOP BULLYING: Kita Teman Bukan Lawan” berjalan dengan baik, dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bullying serta upaya pencegahannya. Kegiatan yang menyasar siswa kelas V dan VI dengan total 44 siswa ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi interaktif dengan pembentukan duta anti bullying untuk melindungi teman. Sebelum kegiatan, banyak siswa yang belum paham tentang bullying. Mereka sering menganggap ejekan atau olok-olokan sebagai hal biasa, padahal itu termasuk bentuk bullying. Setelah mengikuti sosialisasi, pemahaman siswa meningkat. Mereka jadi tahu jenis-jenis bullying, dampaknya, dan bagaimana cara bersikap jika melihat atau mengalami bullying.

Pembentukan duta anti-bullying juga menjadi bagian penting dalam program ini. Para duta yang terpilih mulai menjalankan tugasnya, seperti menegur teman yang bercanda berlebihan dan melapor ke guru jika ada kejadian yang mengarah ke bullying. Ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak saat kegiatan berlangsung, tapi juga berkelanjutan. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian acaranya. Tidak hanya itu siswa saling berebut untuk menjadi duta anti-bullying secara sukarela, hal ini menunjukkan tingginya antusiasme dan kesadaran siswa terhadap peran mereka dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Mereka juga menjadi termotivasi untuk berkontribusi aktif sebagai agen perubahan. Semangat sukarela ini mencerminkan bahwa program ini berhasil menanamkan nilai kepedulian terhadap sesama. Tidak hanya itu, kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying. Dukungan aktif dari pihak sekolah, serta kontribusi siswa dalam menjalankan program ini sangat membantu kelancaran kegiatan. Semoga kedepannya edukasi serupa terus dilakukan agar lingkungan sekolah semakin aman dan nyaman untuk semua anak. Dengan demikian, sosialisasi “STOP BULLYING: Kita Teman Bukan Lawan” terbukti menjadi salah satu strategi pencegahan bullying yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan membangun kesadaran afektif berupa keberanian, rasa tanggung jawab dan empati terhadap sesama serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari perundungan.

1. Pelaksanaan kegiatan KKN melalui program “STOP BULLYING: Kita Teman Bukan Lawan” mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungan sekolah.
2. Metode sosialisasi interaktif dengan menampilkan video edukasi bullying terbukti menjadi pendekatan pembelajaran yang mudah dipahami siswa.
3. Pembentukan duta anti-bullying membantu melatih kepedulian, keberanian, dan rasa tanggung jawab siswa dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah.
4. Program menjadi sarana kolaborasi positif antara mahasiswa KKN dan lembaga pendidikan dasar untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman.
5. Model sosialisasi interaktif dengan pembentukan duta anti-bullying dinilai efektif diterapkan pada kegiatan pengabdian masyarakat bertema pendidikan karakter dan pencegahan perundungan.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan yang telah dicapai, terdapat saran yang diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program di masa yang akan datang. Pihak sekolah disarankan untuk melanjutkan pembiasaan dengan memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai perundungan dan penguatan peran duta anti-bullying secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah dapat mengintegrasikan materi anti-bullying ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk meningkatkan pembentukan karakter. Guru diharapkan dapat berperan aktif dalam melakukan pendampingan dan membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa agar mereka merasa aman untuk melapor jika mengalami atau melihat tindakan bullying. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan dalam membimbing, mendampingi anak, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah mengenai perkembangan perilaku anak. Bagi pelaksana kegiatan selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendampingan secara berkala setelah program sosialisasi selesai, mengembangkan program sehingga tidak hanya berhenti pada tahap pembentukan duta anti-bullying. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan pelaksanaan program, diharapkan upaya pencegahan bullying dapat berjalan secara berkelanjutan, memberikan dampak yang lebih luas berjangka panjang, dan mampu membentuk generasi penerus yang lebih berempati, berani membela kebenaran, dan saling menghargai satu sama lain.

1. Perlu pengembangan metode sosialisasi yang lebih variatif dan interaktif agar siswa lebih memahami antara bullying dan candaan.
2. Disarankan adanya monitoring jangka panjang untuk mengukur konsistensi pemahaman dan perilaku anti-bullying siswa.
3. Program dapat diperluas ke jenjang kelas lain agar dampaknya lebih merata di seluruh lingkungan sekolah.
4. Kegiatan selanjutnya dapat menambahkan materi tentang strategi penyelesaian konflik secara positif.
5. Perlu penyediaan reward atau apresiasi bagi duta anti-bullying yang aktif menjalankan perannya.
6. Mahasiswa KKN berikutnya dapat mengembangkan inovasi lanjutan seperti program “Sahabat Peduli” dengan sistem dukungan teman sebaya yang melibatkan duta anti-bullying sebagai pendengar aktif dan memberi dukungan bagi siswa yang kesulitan untuk berani melapor kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, R., dkk. (2024). Peran edukasi sekolah dalam pencegahan perilaku bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 45–56.

Aisya, V., Aula, lathifatun N., Hidayati, S., Sintia, L., Ainniyah, U. N., & Ali, B. (2024). Sosialisasi Anti Bullying pada Lingkungan Sekolah SDN Sidowarek 1. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 159–174. https://doi.org/10.30762/najwa.v2i2.331

Astria, T. (2023). Peningkatan Kesadaran Anti-Bullying Melalui Teknik Sosiodrama Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(2), 615–632. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/3183 diakses tgl 18 Februari 2026.

Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan kesehatan mental pada remaja sekolah. *Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 23–34. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/1950

Hanifah, N. (2018). Peran teman sebaya dalam perkembangan sosial anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 112–120.

Hidayat, M., Aulia, Syah, F., & Risfan Rizaldi, A. (2022). Edukasi Pencegahan Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 45 Biringbalang Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 56–64. https://journal.intelekmadani.org/index.php/globalabdimas/article/view/293 diakses tgl 20 Februari 2026.

Jayani, D. H. (2019). Murid korban bully di Indonesia tertinggi kelima di dunia. https://databoks.katadata.co.id/pendidikan/statistik/1f55ece17447f2b/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia diakses tgl 18 Februari 2026.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI. 2020. https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai diakses tgl 15 Februari 2026.

Kurnia. "Bullying." Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016. https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK49805/bullying diakses tgl 18 Februari 2026.

Keliat, Daulima, dan Farida., "Manajemen Keperawatan Psikososial & Kader Kesehatan Jiwa." Jakarta: EGC, 2011.

Nurleny, & Hidayati. (2024). Pengaruh Videotherapy Terhadap Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah Pada Anak Usia Sekolah di SDN 05 Kp Jawa Kota Pariaman. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 221-235. https://share.google/iIrX9VqvnL53Mwg81 diakses tgl 18 Februari 2026.

Perdana, D. Y., Yusitarini, A., Istighfari, N. U., & Safaria, T. (2023). Edukasi Membangun Kesadaran Anti-Bullying di Sekolah pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 186–198. https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590 diakses tgl 18 Februari 2026.

Smith, P. K. (2013). *Understanding school bullying: Its nature and prevention strategies*. London: Sage Publications.

Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–15. https://share.google/QdPh7U5puXNFDl6Fl

Widyaningtyas, R., & Mustofa. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(01), 533–548. https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489 diakses tgl 19 Februari 2026.